Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Rekonstruksi Pedagogi Pendidikan Agama Islam Berbasis Cinta: Integrasi Nilai, Relasi Edukatif, dan Pembentukan Karakter

Anjani Wira Murti[1*], Deddy Ramdhani[2]
[12]Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

anjanimurti13@gmail.com[1], deddyramdhani@uinmataram.ac.id[2]

Submit :	Revised:	Accepted:	Publised:
05 Agustus 2026	09 September 2026	09 Oktober 2026	10 November 2026

Corresponding author:
Email : anjanimurti13@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan merekonstruksi pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta melalui integrasi nilai-nilai Islam, relasi edukatif, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan literatur ilmiah dan dokumen kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pedagogi PAI berbasis cinta dibangun melalui tiga dimensi utama. Pertama, integrasi nilai mahabbah, rahmah, rifq, dan ihsan ke dalam tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Kedua, pengembangan relasi edukatif guru dan peserta didik yang empatik, dialogis, apresiatif, dan berorientasi pada keteladanan. Ketiga, pembentukan karakter spiritual, humanis, toleran, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab sosial. Ketiga dimensi tersebut membentuk proses internalisasi nilai melalui pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan aktualisasi. Model ini menawarkan kerangka pedagogis yang humanis, inklusif, dan transformatif, tetapi masih memerlukan pengujian empiris dalam berbagai konteks pendidikan.

Kata kunci: pedagogi cinta; Pendidikan Agama Islam; relasi edukatif; pembentukan karakter; kurikulum berbasis cinta

Abstrack

This article aims to reconstruct a love-based Islamic Religious Education (IRE) pedagogy through the integration of Islamic values, educational relationships, and students' character development. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected through an examination of scholarly literature and policy documents on the Love-Based Curriculum, followed by descriptive-analytical analysis and conceptual synthesis. The findings indicate that love-based IRE pedagogy is built upon three main dimensions. First, the integration of mahabbah, rahmah, rifq, and ihsan into learning objectives, materials, strategies, and assessment. Second, the development of empathetic, dialogical, appreciative, and role-model-oriented educational relationships between teachers and students. Third, the cultivation of spiritual, humanistic, tolerant, environmentally conscious, and socially responsible character. These three dimensions establish a process of value internalization through understanding, appreciation, habituation, and actualization. This model offers a humanistic, inclusive, and transformative pedagogical framework; however, it requires empirical testing across various educational contexts.

Keywords: pedagogy of love; Islamic Religious Education; educational relationships; character development; love-based curriculum.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan akhlak mulia. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik secara integral. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran PAI semestinya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam perilaku dan interaksi kehidupan sehari-hari. Namun, orientasi ideal tersebut menghadapi tantangan ketika praktik pendidikan masih cenderung menempatkan penguasaan materi, pencapaian kognitif, dan kepatuhan terhadap aturan sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Akibatnya, dimensi afektif, relasional, dan humanistik dalam proses pendidikan berpotensi belum memperoleh perhatian yang proporsional.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika pendidikan dihadapkan pada berbagai fenomena yang mencerminkan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan pendidikan. Perundungan, kekerasan, diskriminasi, intoleransi, dan relasi yang tidak sehat antara pendidik dan peserta didik menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata. Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman bagi tumbuhnya penghargaan terhadap martabat manusia, penerimaan terhadap perbedaan, serta pengembangan sikap empati dan kepedulian sosial. Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2025) secara eksplisit mengidentifikasi persoalan perundungan, kekerasan, dan intoleransi sebagai tantangan yang perlu direspons melalui penguatan nilai-nilai cinta dalam sistem pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan membutuhkan orientasi pedagogis yang tidak hanya menekankan aspek instruksional, tetapi juga memperhatikan kualitas hubungan antarmanusia dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, pedagogi berbasis cinta menjadi perspektif penting untuk mereorientasi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Cinta dalam pendidikan tidak dapat dipahami sebatas ekspresi emosional atau sikap menyukai seseorang, melainkan sebagai landasan etik, spiritual, dan pedagogis yang mengarahkan proses pendidikan pada penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam perspektif Islam, gagasan tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep mahabbah (cinta), rahmah (kasih sayang), rifq (kelembutan), dan ihsan (berbuat dengan kebaikan). Nilai-nilai tersebut mengandung konsekuensi pedagogis

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan melalui pendekatan yang menghargai peserta didik, mengembangkan potensi kemanusiaannya, serta membangun hubungan edukatif yang dilandasi ketulusan, empati, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, cinta bukan sekadar nilai tambahan dalam pembelajaran PAI, melainkan prinsip fundamental yang seharusnya menjiwai keseluruhan komponen pendidikan.

Perspektif tersebut memperoleh relevansi kebijakan melalui hadirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Kebijakan ini memberikan arah pengembangan pendidikan madrasah dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan pendidikan. Kurikulum tersebut menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai, pengembangan karakter, keteladanan, pendekatan holistik, serta keterlibatan komunitas. Implementasinya juga diarahkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran mendalam (deep learning), komunikasi welas asih, dialog terbuka, dan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik.

Kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta memberikan peluang untuk memperluas pemaknaan pedagogi Pendidikan Agama Islam dari pendekatan yang dominan instruksional menuju pendekatan yang lebih humanis, relasional, dan transformatif. Meskipun demikian, keberadaan kebijakan kurikulum berbasis cinta belum dengan sendirinya menghasilkan kerangka pedagogis yang utuh. Masih diperlukan penjelasan konseptual mengenai bagaimana nilai cinta diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta evaluasi pendidikan. Persoalan ini penting karena integrasi nilai cinta tidak cukup dilakukan dengan memasukkan tema kasih sayang atau toleransi ke dalam materi pembelajaran. Nilai tersebut harus hadir dalam cara guru memperlakukan peserta didik, membangun komunikasi, mengelola perbedaan, memberikan penguatan, menyelesaikan konflik, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, tantangan utamanya bukan hanya bagaimana mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta, tetapi bagaimana merekonstruksi keseluruhan orientasi pedagogi PAI agar nilai cinta menjadi prinsip yang menggerakkan proses pendidikan.

Dari perspektif teori pendidikan, pentingnya dimensi relasional dalam proses pembelajaran juga mendapatkan penguatan melalui pemikiran Nel Noddings mengenai ethics of care. Noddings (1988) menempatkan kepedulian sebagai orientasi moral dalam pengajaran sekaligus tujuan pendidikan moral. Relasi kepedulian tersebut dibangun melalui keteladanan,

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

dialog, praktik, dan penguatan sehingga tercipta hubungan yang dilandasi kepercayaan antara guru dan peserta didik. Dalam kajian berikutnya, Noddings (2012) menegaskan bahwa hubungan edukatif membutuhkan kesediaan untuk mendengarkan, berdialog, berpikir kritis, dan memberikan respons reflektif terhadap kebutuhan peserta didik. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh efektivitas penyampaian materi, tetapi juga oleh kualitas hubungan manusia yang berlangsung selama proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, pemikiran tersebut dapat dipertemukan dengan nilai mahabbah dan rahmah dalam tradisi pendidikan Islam untuk membangun relasi edukatif yang tidak hanya efektif secara instruksional, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Sejumlah penelitian mutakhir mulai memberikan perhatian terhadap hubungan antara cinta, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter. Jannah dan Maimun (2025), misalnya, mengembangkan kerangka teaching with love melalui integrasi pedagogi Al-Qur'an, psikologi pendidikan, dan pendekatan humanistik dalam pembentukan guru. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mahabbah, perhatian, dan pengajaran berbasis hati dalam membangun keamanan emosional, motivasi intrinsik, serta perkembangan moral peserta didik. Sementara itu, Kumalla et al. (2026) mengkaji pedagogi cinta dalam pendidikan moral Islam dengan menempatkan hubungan guru dan peserta didik sebagai fondasi pembentukan karakter. Kajian tersebut menegaskan potensi relasi edukatif yang dialogis, empatik, dan transformatif dalam mengembangkan kesadaran moral.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih memberikan ruang untuk pengembangan perspektif yang lebih integratif. Pembahasan mengenai pengajaran dengan cinta, relasi guru dan peserta didik, maupun integrasi nilai cinta dalam pendidikan Islam perlu dihubungkan dalam satu kerangka pedagogis yang sistematis. Secara khusus, masih diperlukan kajian yang menempatkan rekonstruksi pedagogi PAI sebagai fokus utama dengan mengintegrasikan tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu integrasi nilai cinta dalam seluruh komponen pembelajaran, rekonstruksi relasi edukatif antara guru dan peserta didik, serta orientasi pembentukan karakter sebagai hasil dari proses internalisasi nilai. Ketiga dimensi tersebut tidak seharusnya dipahami secara terpisah karena nilai cinta yang tidak terwujud dalam relasi edukatif berisiko menjadi wacana normatif, sedangkan relasi edukatif yang tidak diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter berpotensi kehilangan orientasi transformatifnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang perlu adanya rekonstruksi pedagogi Pendidikan Agama Islam berbasis cinta sebagai upaya membangun paradigma

pembelajaran yang lebih komprehensif. Rekonstruksi ini diarahkan pada tiga dimensi utama. Pertama, integrasi nilai, yaitu menempatkan cinta sebagai landasan filosofis dan etis yang terinternalisasi dalam tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran PAI. Kedua, relasi edukatif, yaitu membangun hubungan guru dan peserta didik yang humanis, dialogis, empatik, dan saling menghargai tanpa menghilangkan tanggung jawab serta otoritas pedagogis guru. Ketiga, pembentukan karakter, yaitu mengarahkan pembelajaran pada internalisasi nilai-nilai religius, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ketiga dimensi tersebut diharapkan membentuk satu kesatuan paradigma pedagogi yang menjadikan cinta bukan hanya sebagai substansi materi pembelajaran, tetapi juga sebagai prinsip dalam mengelola seluruh pengalaman pendidikan.

Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma pedagogi Pendidikan Agama Islam berbasis cinta melalui integrasi nilai, relasi edukatif, dan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis dokumen kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta, literatur pendidikan Islam, teori pedagogi humanistik, serta kajian tentang relasi edukatif dan pendidikan karakter. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual pedagogi PAI berbasis cinta yang menghubungkan dimensi filosofis, relasional, dan praksis pembelajaran ke dalam satu kesatuan sistem pedagogis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pedagogi Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan landasan konseptual bagi transformasi pembelajaran PAI yang lebih humanis, inklusif, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui desain Integrative Literature Review. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah, mengintegrasikan, dan mengembangkan gagasan teoretis mengenai rekonstruksi pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta. Integrative Literature Review memungkinkan peneliti menggabungkan berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif (Torraco, 2005; Whittemore & Knafl, 2005). Fokus penelitian bukan pada pengukuran empiris praktik pembelajaran, melainkan pada analisis kritis terhadap literatur yang membahas nilai cinta, relasi edukatif, dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia (2025) serta karya-

karya teoretis mengenai pedagogi dan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian yang relevan dengan pedagogi Islam, pendidikan humanistik, ethics of care, relasi guru dan peserta didik, serta pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, dan ERIC, serta dokumen kebijakan dari situs resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Kata kunci yang digunakan meliputi "pedagogi berbasis cinta", "pendidikan agama Islam berbasis cinta", "pedagogy of love", "Islamic education", "ethics of care", "teacher–student relationship", "character education", dan "humanistic pedagogy". Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber penerbitan, keterkaitan dengan kerangka konseptual, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara nilai cinta, relasi edukatif, dan pembentukan karakter. Proses seleksi dilakukan dengan menelaah judul, abstrak, kata kunci, dan isi publikasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan kajian. Prinsip keterlacakan sumber dan transparansi proses penelusuran diperhatikan agar proses kajian dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan analisis kritis-konseptual (critical conceptual analysis). Tahap analisis meliputi: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan literatur ke dalam tiga tema utama, yaitu integrasi nilai cinta, relasi edukatif guru dan peserta didik, serta pembentukan karakter; (2) menginterpretasikan secara kritis persamaan, perbedaan, keterkaitan, dan keterbatasan gagasan dalam literatur; (3) menyintesiskan perspektif pendidikan Islam, pedagogi humanistik, dan teori kepedulian (ethics of care); serta (4) merumuskan model konseptual pedagogi PAI berbasis cinta yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut sebagai satu kesatuan paradigma pendidikan. Analisis dokumen dilakukan dengan memperhatikan konteks, isi, dan relevansi setiap sumber terhadap fokus penelitian (Bowen, 2009; Elo & Kyngäs, 2008). Kredibilitas hasil dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber (source triangulation), yaitu membandingkan dokumen kebijakan, literatur teoretis, dan hasil penelitian terdahulu. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual pedagogi PAI berbasis cinta yang memiliki landasan teoretis dan relevansi pedagogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Pedagogi Pendidikan Agama Islam Berbasis Cinta

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa cinta memiliki kedudukan fundamental dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam. Cinta tidak hanya berkaitan dengan dimensi emosional, tetapi juga mengandung dimensi teologis, etis, dan pedagogis yang menentukan orientasi hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Dalam perspektif pendidikan Islam, cinta dapat dipahami melalui sejumlah konsep, antara lain mahabbah (cinta), rahmah (kasih sayang), rifq (kelembutan), dan ihsan (berbuat kebaikan secara optimal). Konsep rahmah, khususnya, memiliki kedudukan penting sebagai landasan etis dalam membangun hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Rohman (2025) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis rahmah tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup tanggung jawab kemanusiaan dan ekologis. Sejalan dengan itu, kajian Stimpson dan Calvert (2021) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan penalaran, pembentukan perilaku moral, serta penghayatan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semestinya berlangsung melalui pendekatan instruksional yang hanya menekankan penyampaian pengetahuan dan kepatuhan, tetapi juga perlu mengembangkan kesadaran spiritual, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab moral.

Landasan filosofis tersebut memperoleh penguatan melalui Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2025). Dokumen tersebut menempatkan cinta sebagai prinsip dasar pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia yang humanis, toleran, memiliki kepedulian sosial, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan berbangsa. Kurikulum Berbasis Cinta juga menekankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan pembentukan karakter dengan memperhatikan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Secara operasional, prinsip tersebut dikembangkan melalui konsep Panca Cinta yang mencakup lima tema, yaitu cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa cinta dalam pendidikan Islam memiliki cakupan yang komprehensif karena menghubungkan dimensi ketuhanan, intelektual, kemanusiaan, ekologis, dan kebangsaan. Oleh karena itu, cinta tidak seharusnya diposisikan sebagai materi tambahan dalam kurikulum, melainkan sebagai orientasi nilai yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan.

Namun, dalam perspektif pengembangan pedagogi PAI, kelima tema Panca Cinta perlu dipahami lebih jauh sebagai suatu sistem nilai yang saling terhubung, bukan sekadar

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

pengelompokan materi pembelajaran. Cinta kepada Allah, misalnya, tidak cukup diwujudkan melalui penguasaan konsep tauhid, tetapi perlu diaktualisasikan dalam perilaku kasih sayang kepada sesama dan tanggung jawab terhadap alam. Demikian pula, cinta ilmu tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan menguasai pengetahuan agama, tetapi juga melalui kesungguhan mencari kebenaran, keterbukaan terhadap dialog, dan pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Noddings (1988, 2012) yang menempatkan kepedulian, dialog, keteladanan, dan kepercayaan sebagai unsur penting dalam relasi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Kumalla et al. (2026) juga menegaskan pentingnya relasi guru dan peserta didik yang dilandasi cinta, empati, dan penghargaan terhadap dimensi kemanusiaan sebagai fondasi pembentukan karakter. Dengan demikian, integrasi nilai cinta membutuhkan proses transformasi dari pengetahuan normatif menuju penghayatan nilai dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, landasan filosofis pedagogi PAI berbasis cinta dapat dirumuskan melalui tiga orientasi utama. Pertama, orientasi teosentris, yaitu menjadikan cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya sebagai sumber nilai serta tujuan spiritual pendidikan. Kedua, orientasi humanistik, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki martabat, potensi, kebutuhan, dan hak untuk berkembang melalui relasi edukatif yang penuh kasih sayang. Ketiga, orientasi sosial-ekologis, yaitu mengarahkan pendidikan pada pembentukan tanggung jawab terhadap sesama manusia, masyarakat, bangsa, dan lingkungan. Ketiga orientasi tersebut memperlihatkan bahwa pedagogi berbasis cinta tidak mengurangi substansi keagamaan dalam PAI, tetapi justru memperluas aktualisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan personal dan sosial. Dengan demikian, pedagogi PAI berbasis cinta dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial-ekologis, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam perilaku serta interaksi sosial.

Integrasi Nilai Cinta dalam Pedagogi Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa salah satu tantangan penting dalam pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam pengalaman pembelajaran yang konkret. Nilai keagamaan tidak cukup dipahami sebagai materi yang disampaikan atau pengetahuan yang dikuasai peserta didik, tetapi perlu diinternalisasikan melalui proses pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Ghufron (2010) menjelaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

pembelajaran perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pendidikan berbasis nilai, keteladanan, pendekatan holistik, keterlibatan komunitas, pembelajaran berbasis pengalaman, dialog terbuka, serta evaluasi yang memperhatikan proses perkembangan peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Dengan demikian, integrasi nilai cinta dalam pedagogi PAI menuntut pergeseran orientasi dari pembelajaran yang hanya berpusat pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang menjadikan nilai cinta sebagai prinsip dalam keseluruhan komponen pedagogis.

Integrasi nilai cinta tersebut perlu diwujudkan secara sistematis dalam empat komponen pembelajaran, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Pada aspek tujuan, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan keagamaan, tetapi juga pengembangan kesadaran spiritual serta tanggung jawab moral, seperti kemampuan menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Pada aspek materi, substansi ajaran Islam perlu dihubungkan dengan persoalan kehidupan peserta didik, misalnya mengintegrasikan materi ibadah dengan kedisiplinan, kebersihan, dan kepedulian lingkungan, serta materi akidah dengan sikap rendah hati dan kasih sayang terhadap sesama. Pada aspek strategi, nilai cinta dapat diinternalisasikan melalui diskusi dialogis, kegiatan kolaboratif, proyek sosial, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai yang dipelajari, bukan sekadar memahami definisinya. Ariyani dan Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang secara sengaja menghubungkan nilai dengan aktivitas belajar. Dalam perspektif ethics of care, Noddings (1988, 2012) juga menegaskan pentingnya dialog, keteladanan, dan relasi kepedulian dalam membangun pengalaman pendidikan yang bermakna. Oleh karena itu, nilai cinta harus hadir dalam pengalaman belajar, interaksi, dan keteladanan pendidik.

Pada aspek evaluasi, pembelajaran PAI berbasis cinta perlu memperhatikan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Penilaian tidak cukup mengandalkan tes tertulis, tetapi dapat dilengkapi dengan observasi perilaku, jurnal refleksi, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian diri. Latif et al. (2026) menekankan bahwa penilaian karakter dan moderasi beragama dalam PAI memerlukan penggunaan berbagai teknik asesmen, seperti observasi terstruktur, refleksi, portofolio, serta penilaian berbasis proyek, agar perkembangan peserta didik dapat dipahami secara lebih komprehensif. Namun, penilaian tersebut tidak dimaksudkan untuk menghakimi kualitas

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

keimanan seseorang, melainkan untuk mengamati perkembangan perilaku dan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, integrasi nilai cinta bukan sekadar pencantuman nilai karakter dalam modul ajar, melainkan proses pedagogis yang menyelaraskan tujuan, materi, strategi, interaksi, dan evaluasi. Keselarasan tersebut memungkinkan pembelajaran PAI menghubungkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan praksis sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan tindakan nyata.

Relasi Edukatif Guru dan Peserta Didik Berbasis Cinta

Relasi edukatif antara guru dan peserta didik merupakan unsur fundamental dalam pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI), karena proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan, tetapi juga interaksi antarmanusia yang memiliki pengalaman, kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang berbeda. Kualitas pembelajaran dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan kemampuan metodologis guru, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun selama proses pendidikan. Dalam pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada otoritas instruksional, guru cenderung ditempatkan sebagai pusat pengetahuan dan pengendali pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi penerima informasi. Paulo Freire (2000) mengkritik pola pendidikan semacam ini karena membatasi dialog dan menempatkan peserta didik secara pasif dalam proses pembelajaran. Sebagai alternatif, pedagogi PAI berbasis cinta tidak menghilangkan otoritas dan tanggung jawab profesional guru, tetapi mengarahkan penggunaannya agar lebih humanis, dialogis, dan berpihak pada perkembangan peserta didik. Perspektif ethics of care yang dikembangkan Noddings (1988, 2012) memperkuat gagasan tersebut dengan menempatkan perhatian, kesediaan mendengarkan, dialog, kepercayaan, dan respons terhadap kebutuhan peserta didik sebagai unsur penting dalam hubungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip tersebut selaras dengan nilai rahmah (kasih sayang), rifq (kelembutan), dan uswah hasanah (keteladanan), yang menegaskan bahwa relasi guru dan peserta didik mengandung tanggung jawab moral sekaligus spiritual.

Relasi edukatif berbasis cinta dapat diwujudkan melalui empat karakteristik yang saling berkaitan. Pertama, relasi empatik, yaitu kemampuan guru memahami kondisi psikologis, kemampuan, latar belakang sosial, serta kebutuhan belajar peserta didik sehingga bimbingan yang diberikan sesuai dengan karakteristik individu. Kedua, relasi dialogis, yaitu terciptanya ruang komunikasi yang memungkinkan peserta didik bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan pengalaman tanpa rasa takut, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

kritis dan menghargai perbedaan. Ketiga, relasi apresiatif, yaitu kesediaan guru menghargai proses, usaha, perkembangan, dan potensi peserta didik, bukan hanya hasil akademik, tetapi juga kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, serta tanggung jawab. Keempat, relasi transformatif, yaitu hubungan pendidikan yang mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan pengalaman belajar. Keempat karakteristik tersebut sejalan dengan pemikiran Noddings (2012) bahwa kepedulian dalam pendidikan tidak cukup didasarkan pada asumsi guru mengenai kebutuhan peserta didik, tetapi harus dibangun melalui perhatian terhadap kebutuhan yang benar-benar mereka ungkapkan. Selain itu, Kumalla et al. (2026) menegaskan relevansi pedagogy of love dalam membangun hubungan guru dan peserta didik yang dialogis, empatik, serta berorientasi pada internalisasi nilai moral. Dengan demikian, cinta dalam relasi edukatif bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan prinsip pedagogis yang diwujudkan melalui tindakan nyata guru dalam memahami, membimbing, menghargai, dan mendampingi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, relasi edukatif berbasis cinta menuntut guru PAI untuk menjalankan otoritas secara dialogis, adil, dan bertanggung jawab tanpa kehilangan ketegasan profesionalnya. Cinta tidak identik dengan pembiaran terhadap perilaku yang keliru, tetapi diwujudkan melalui bimbingan, koreksi, pemberian batasan, dan disiplin positif yang tetap menjaga martabat peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan Rogers (1969) yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal, penerimaan, dan pemahaman empatik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu. Sementara itu, UNESCO (2017) menempatkan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman sebagai bagian penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang aman dan partisipatif. Dalam konteks PAI, prinsip tersebut dapat memperkuat pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, relasi edukatif berbasis cinta dapat dirumuskan sebagai hubungan pedagogis yang memadukan empati, dialog, apresiasi, keteladanan, dan disiplin positif. Relasi semacam ini memungkinkan guru dan peserta didik membangun lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis, bermakna secara spiritual, serta transformatif dalam pembentukan akhlak.

Orientasi Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Pembentukan karakter merupakan salah satu orientasi fundamental Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep moral, hafalan dalil,

ataupun pemberian nasihat, melainkan membutuhkan proses internalisasi nilai secara berkelanjutan melalui pemahaman, penghayatan, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial. Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak cukup hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga perlu memiliki kesadaran untuk mencintai kebaikan dan mewujudkannya dalam tindakan. Sejalan dengan itu, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan pengembangan karakter sebagai prinsip utama pendidikan melalui penanaman empati, toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Dalam perspektif pedagogi PAI berbasis cinta, orientasi pembentukan karakter tersebut dapat dikembangkan melalui lima dimensi yang saling berhubungan, yaitu karakter spiritual-religius, humanis dan empatik, toleran dan inklusif, bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta memiliki kepedulian sosial dan kebangsaan. Kelima dimensi ini mencerminkan cakupan cinta yang meliputi hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, alam, dan tanah air.

Karakter spiritual-religius diarahkan pada pengembangan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang diwujudkan melalui kesadaran beribadah, rasa syukur, dan komitmen menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan. Karakter humanis dan empatik dikembangkan melalui penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, serta penolakan terhadap perilaku yang merendahkan dan mendiskriminasi. Selanjutnya, karakter toleran dan inklusif diwujudkan melalui kemampuan menghormati perbedaan, berinteraksi secara adil, dan membangun kerja sama dalam masyarakat yang beragam tanpa kehilangan identitas keagamaan. Karakter tanggung jawab ekologis ditumbuhkan melalui kesadaran menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, dan berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Adapun karakter sosial dan kebangsaan diarahkan pada pengembangan tanggung jawab sebagai warga negara, penghormatan terhadap keberagaman budaya, serta komitmen menjaga persatuan dan kemaslahatan bersama. Orientasi tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan karakter Lickona (1991) dan pendekatan pendidikan untuk keberlanjutan yang dikembangkan UNESCO (2017), yang menekankan pentingnya pengetahuan, sikap, nilai, dan tindakan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab. Dengan demikian, karakter dalam pedagogi PAI berbasis cinta tidak hanya dipahami sebagai seperangkat perilaku individual, tetapi sebagai kesatuan kesadaran spiritual dan tanggung jawab kemanusiaan, sosial, serta ekologis.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Meskipun demikian, pembentukan karakter menghadapi persoalan berupa kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral. Peserta didik mungkin mampu menjelaskan pentingnya kejujuran, toleransi, dan kasih sayang, tetapi belum tentu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pedagogi PAI berbasis cinta perlu menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran berbasis pengalaman, proyek sosial, kerja kolaboratif, refleksi, dan keteladanan guru. Sebagai contoh, materi toleransi dapat dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif yang melatih penghargaan terhadap perbedaan, materi kepedulian lingkungan melalui proyek menjaga kebersihan dan mengurangi penggunaan plastik, serta materi kejujuran melalui pembiasaan tanggung jawab akademik dan refleksi perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Berkowitz dan Bier (2005) bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi berbagai strategi, termasuk keteladanan, pengembangan keterampilan sosial, dan pembiasaan nilai dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, Lickona (1991) menegaskan bahwa tindakan moral merupakan bagian penting dari karakter yang harus dikembangkan melalui pengalaman dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan konsep moral, tetapi perlu diperhatikan melalui perkembangan perilaku, tanggung jawab, kepedulian, dan konsistensi penerapan nilai agama dalam kehidupan. Penilaian karakter juga harus bersifat edukatif dan berorientasi pada perkembangan, bukan memberikan label permanen terhadap kepribadian peserta didik.

Model Pedagogi Pendidikan Agama Islam Berbasis Cinta

Berdasarkan sintesis terhadap landasan filosofis pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta, pedagogi humanistik, dan perspektif ethics of care, penelitian ini merumuskan model konseptual Pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Cinta. Model ini dibangun atas argumentasi bahwa cinta perlu ditempatkan sebagai prinsip fundamental yang menghubungkan nilai keislaman, relasi edukatif, dan pembentukan karakter dalam satu kesatuan proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai mahabbah (cinta), rahmah (kasih sayang), rifq (kelembutan), dan ihsan (berbuat kebaikan secara optimal) menjadi landasan etis dan spiritual bagi penyelenggaraan pembelajaran. Gagasan tersebut sejalan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan cinta sebagai orientasi pendidikan melalui pengembangan nilai spiritual, kemanusiaan, kepedulian lingkungan, dan kebangsaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Selain itu, Noddings (1988, 2012) menegaskan bahwa kepedulian merupakan unsur penting dalam hubungan pendidikan karena memungkinkan terbentuknya

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

interaksi yang dilandasi perhatian, dialog, kepercayaan, dan respons terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, model ini tidak memosisikan cinta sekadar sebagai nilai tambahan dalam pembelajaran, tetapi sebagai prinsip yang menjiwai tujuan, proses, hubungan, dan hasil pendidikan.

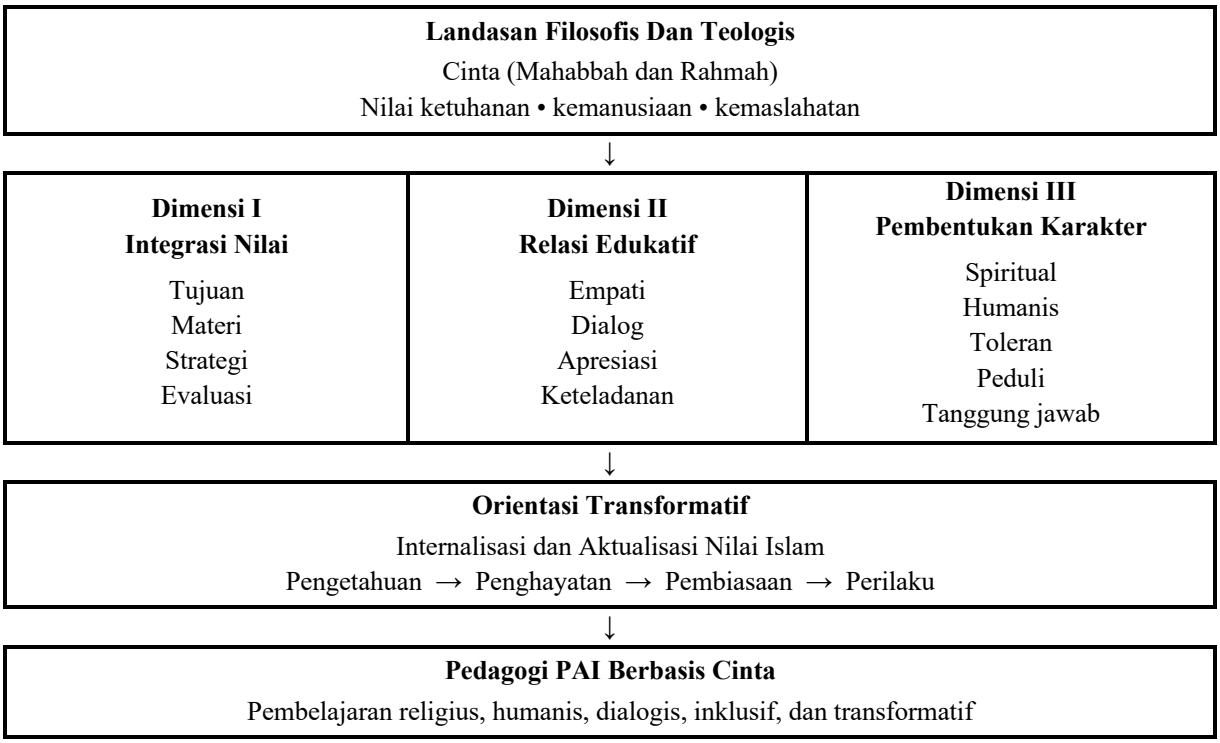
Secara konseptual, model Pedagogi PAI Berbasis Cinta terdiri atas tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, integrasi nilai cinta sebagai fondasi pedagogis, yaitu pengintegrasian nilai mahabbah, rahmah, rifq, dan ihsan ke dalam tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Dimensi ini memastikan bahwa substansi ajaran Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Kedua, relasi edukatif sebagai mekanisme pedagogis, yaitu penerapan nilai cinta melalui hubungan guru dan peserta didik yang empatik, dialogis, apresiatif, dan transformatif. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Ketiga, pembentukan karakter sebagai orientasi transformatif, yaitu pengembangan karakter spiritual-religius, humanis dan empatik, toleran dan inklusif, peduli lingkungan, serta bertanggung jawab secara sosial dan kebangsaan. Ketiga dimensi tersebut saling memengaruhi: integrasi nilai memberikan arah normatif, relasi edukatif menjadi ruang pengalaman dan internalisasi nilai, sedangkan pembentukan karakter menjadi orientasi aktualisasi nilai dalam kehidupan. Konstruksi ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1991), yang menghubungkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai unsur pembentukan karakter yang utuh.

Hubungan ketiga dimensi tersebut membentuk proses pedagogis yang bergerak dari internalisasi nilai menuju transformasi perilaku melalui tahapan pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan aktualisasi. Pada tahap pemahaman, peserta didik mengenali nilai-nilai cinta dalam ajaran Islam; pada tahap penghayatan, nilai tersebut dikembangkan melalui refleksi dan pengalaman relasional; pada tahap pembiasaan, nilai diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial; sedangkan pada tahap aktualisasi, nilai tercermin dalam perilaku dan tanggung jawab kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan pedagogi PAI berbasis cinta tidak cukup diukur dari banyaknya nilai cinta yang dicantumkan dalam materi pembelajaran, tetapi juga dari konsistensi penerapannya dalam interaksi, strategi pembelajaran, keteladanan, dan perkembangan karakter peserta didik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Berkowitz dan Bier (2007), yang menunjukkan pentingnya integrasi strategi pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan, serta Freire (2000), yang menekankan dialog dan humanisasi dalam hubungan pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian,

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 14-30
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

model yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan konstruksi pedagogi PAI yang mengintegrasikan dimensi nilai, relasi, dan karakter dengan cinta sebagai prinsip penghubung utama. Model ini merupakan hasil sintesis konseptual dari literatur yang dikaji dan masih memerlukan pengujian empiris pada konteks pembelajaran PAI.

Bagan 1. Model Rekonsuksi Pedagogi Pai Berbasis Cinta



SIMPULAN

Rekonstruksi pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta merupakan upaya konseptual untuk menempatkan cinta sebagai landasan filosofis, nilai dasar, dan orientasi pedagogis dalam pembelajaran. Cinta tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang, tetapi juga mencakup nilai mahabbah, rahmah, rifq, dan ihsan yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan kemaslahatan. Rekonstruksi ini menghasilkan tiga dimensi utama, yaitu integrasi nilai-nilai cinta dalam komponen pembelajaran, pengembangan relasi edukatif yang empatik dan dialogis antara guru dan peserta didik, serta pembentukan karakter yang spiritual, humanis, toleran, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab secara sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam proses internalisasi nilai melalui tahapan pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan aktualisasi dalam perilaku sehari-hari.

Secara teoretis, model pedagogi PAI berbasis cinta menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai-nilai Islam, relasi edukatif, dan pembentukan karakter dalam satu kesatuan pedagogis yang humanis, inklusif, dan transformatif. Model ini memperluas orientasi pembelajaran PAI dari sekadar transmisi pengetahuan keagamaan menuju pembelajaran yang memperhatikan dimensi spiritual, emosional, moral, dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, model yang dihasilkan masih bersifat konseptual berdasarkan sintesis kajian pustaka sehingga memerlukan pengujian empiris dalam berbagai konteks pendidikan untuk mengetahui relevansi, keterlaksanaan, dan kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam pengembangan kajian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan akademik sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Semoga artikel ini memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan pedagogi berbasis cinta.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, Y. D., & Wahyudi, A. (2021). Integrasi nilai karakter menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) untuk mendukung Kurikulum 2013. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan,* 13(1), 23–36. https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i1.5029. Akses artikel

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. Journal of Research in Character Education, 5(1), 29–48. https://doi.org/10.1108/CE-02-2007-0002.

Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). Panduan kurikulum berbasis cinta di madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.). Continuum.

Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3). https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230.

Jannah, Z., & Maimun, M. (2025). Teaching with love: A Qur'anic–humanistic framework for teacher formation. eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 19(2). https://doi.org/10.20414/elhikmah.v19i2.14595

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan kurikulum berbasis cinta di madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kumalla, A., Pahrudin, A., Murtado, A., & Supriadi, N. (2026). The pedagogy of love in moral education: Reconstructing the teacher–student relationship from an Islamic humanistic perspective. Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 5(2), 801–811. https://doi.org/10.58485/jie.v5i2.670

Latif, A., Windarsih, A., Djakfar, M. Z. R., Suwanto, E., Fauzan, N. B., & Santosa, S. (2026). Assessment of character and religious moderation among students: A study on learning evaluation in Islamic Religious Education. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 29(1), 135–150. https://doi.org/10.24252/lp.2026v29n1i9. Akses artikel

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Muid, A., & Nasrulloh. (2024). Peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia perspektif Al-Qur'an. Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture, 2(2). https://doi.org/10.22437/ijielc.v2i2.38018. Akses artikel.

Noddings, N. (1988). An ethic of caring and its implications for instructional arrangements. American Journal of Education, 96(2), 215–230. https://doi.org/10.1086/443894

Noddings, N. (2012). The caring relation in teaching. Oxford Review of Education, 38(6), 771–781. https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047

Owens, L. M., & Ennis, C. D. (2005). The ethic of care in teaching: An overview of supportive literature. Quest, 57(4), 392–425. https://doi.org/10.1080/00336297.2005.10491864.

Rohman, M. A. A. (2025). From verse to praxis: An eco-theological exegesis of Qur'anic educational verses for a love-based pedagogy. Jurnal Ushuluddin, 33(1), 257–266. https://doi.org/10.24014/jush.v33i1.38890

Ramdhani, D. ., & Hakiman, H. (2025). From digital learning to artificial intelligence: Enhancing autonomy among students of Islamic education. Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN), 5(2), 319–334. https://doi.org/10.22515/jemin.v5i2.10221

Ramdhani, D. Asy'arie,M, Waston, and Maksum, M, N.(2021)The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding SchoolReviewofInternationalGeographicalEducation(RIGEO),11(7),4041-4049.Doi: 10.48047/rigeo.11.07.371

Stimpson, B., & Calvert, I. (2021). Qur'anic educational philosophy: Foundational principles of education in Islam's holiest text. Religions, 12(2), Article 82. https://doi.org/10.3390/rel12020082

Suriani, E. (2016). Konsep pendidikan karakter dan moral dalam Islam. El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, 15(2). https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v15i2.290.

UNESCO. (2017). Education for sustainable development goals: Learning objectives. UNESCO. https://doi.org/10.54675/CGBA9153